

Penggunaan Modul Pembinaan Akidah pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Solahudin Nasrullah

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

Email: nasrullahsolahudin@gmail.com

Abstrak: Memberikan sebuah pembinaan kepada siswa adalah sebuah kehrusan. Mengingat para siswa selain harus memiliki intelektual juga harus diimbangi dengan nilai-nilai ketaqwaan. Sebagaimana yang tertulis dalam amanat pendidikan. Peserta didik yang unggul adalah mereka yang memiliki iman dan taqwa, karena iman taqwa yang sejatinya akan membawa mereka kepada pribadi yang luhur. Pembinaan akidah ini tidak bisa dilakukan hanya sekedar teori dalam kelas yang diberikan oleh guru. Nilai-nilai pembinaan harus masif dilakukan. Dimulai dari konsep pendidikan sampai kepada kurikulum pendidikan yang dipakai haruslah memiliki nilai-nilai pembinaan di dalamnya. Termasuk ke dala pencerapan materi ajar dalam bentuk modul haruslah memenuhi standar baku pembinaan. Untuk itulah tulisan ini hadir dengan tujuan untuk memaparkan sebuah modul pembinaan akidah bagi peserta didik, untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan roses belajar mengajar dengan tinjauan kurikulum pendidikan Islam. Sehingga nantinya dapat dijadikan alternatif solusi dalam melakukan pembinaan akidah kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan lahir menjadi pribadi Muslim yng diharapkan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneeliti adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan untuk menganalisa secara mendalam dari berbagai data yang didapatkan oleh peneliti, baik data yang sifatnya primer maupun data yang sifatnya sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta mengkaji literatur-literatur terkait yang membahas tetang pembinaan akidah, baik yang berasal dalam buku lain, majalah, koran dan sebagainya. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan modul pembinaan akidah dengan erbagai langkah pembuatan, unsur, kelebihan dan kekurangannya serta muatan materi dan nilai-nilai yag ada dalam pembinaan akidah peserta didik. Sehingga dari apa yang dipaparkan dalam tulisan ini dapat memberikan gambaran terkait modul pembinaan akidah bagi peserta didik.

Kata kunci: Modul, Pembinaan, Akidah, Peserta Didik.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu wadah dalam meningkatkan kemajuan bagi suatu bangsa¹. Peran pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk bersaing secara Nasional dan internasional dalam menghadapi persaingan global. Untuk meningkatkan daya saing bangsa disegala bidang, diperlukan pendidikan yang mampu mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai karakter dan berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Pendidikan sebagai

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 127.

salah satu sektor paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama agar berfungsi semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas hidup manusia berdasarkan iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa, menjadi sumber segala motivasi kehidupan disegala bidang. Ilmu merupakan hal penting dalam Islam.

Perintah menuntut ilmu wajib bagi orang yang beriman, karena orang yang menuntut ilmu akan memiliki kedudukan yang mulia dihadapan-Nya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberi nikmat atau harta di dunia apabila orang tersebut menggunakan ilmu yang dimiliki. Kemudian apabila ilmu tidak digunakan dengan sebaik-baiknya dan hanya menikmati kehidupan duniawi saja maka manusia tersebut dibinasakan. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang membawa manfaat dan kebaikan bagi yang mengamalkannya. Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, dinyatakan pendidikan memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab².

Salah satu yang ditekankan sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu mengembangkan peserta didik yang berilmu untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat, yaitu dapat membantu dalam mengatasi suatu permasalahan dan memberi jalan terang dalam memberikan petunjuk, pengarahan dan saran. Kreatif yang dimaksud memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun ide-ide yang dimiliki untuk menjadi bekal peserta didik nanti pada tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional diatas, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan antara lain membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Pendidikan saat ini di hadapkan sebuah problem yakni lemahnya proses pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar yang mutakhir. Selain hal itu, faktor lain yang

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) UU No. 20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Dharma Bhakti, 2005), 8.

menjadi penghambat disebabkan kurangnya bahan ajar yang digunakan guru dan peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yang mana pada umumnya masih mengandalkan satu jenis bahan ajar berupa buku paket ataupun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang direkomendasikan oleh institusi setempat. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar³. Bahan pembelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakannya⁴. Bahan pelajaran atau bahan ajar yang dimaksud dalam kurikulum membutuhkan sebuah sarana agar dapat sampai kepada peserta didik. Sarana tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai salah satunya adalah bahan pembelajaran untuk peserta didik. Salah satu usaha yang dilakukan dengan berorientasi dengan bentuk kurikulum 2013 yang dimana kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Hal ini mengingat tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa). Sudah barang tentu, untuk mencapai itu dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas, itu sebabnya perlu merumuskan kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan *mencoba (observation based learning)* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Disamping itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning*⁵. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode Saintifik. Metode Saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis untuk mengumpulkan data.

Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* Cet. 9 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 173.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2013), 67.

⁵ Trianto Ibnu Badar al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Penada Media Group, 2014), 9.

berbagai sumber⁶. Menurut teori Dryer, Pendekatan Saintifik dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Mencoba/ mengumpulkan informasi; (4) Menalar/ asosiasi; dan (5) Membentuk jejaringan (melakukan komunikasi). Dengan adanya bahan ajar, akan membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga akan tercipta interaksi antara guru dan peserta didik. Dewasa ini makin banyak perhatian terhadap pengajaran individual dan kepercayaan akan kemampuan individu untuk belajar sendiri. Para pembelajar dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran kuno seperti *teacher centered* sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam pembelajaran masa kini. Hal tersebut memberi pengaruh tersendiri bagi para pembelajar, khususnya dalam hal alat atau sumber belajar merupakan salah satu komponen yang bisa digunakan untuk kemandirian peserta didik. Solusi yang perlu dipertimbangkan adalah dengan pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah sistem.

Sebagai sebuah sistem pengembangan bahan ajar tentu merupakan gabungan dari berbagai komponen pembelajaran yang saling dihubungkan oleh suatu proses atau struktur dan berfungsi sebagai kesatuan organisatoris dalam usaha mencapai tujuan akhir atau menghasilkan sesuatu. Pendapat di atas memaparkan bahwa tujuan sebagai sasaran akhir dari pengembangan bahan ajar. Tujuan pengembangan bahan ajar untuk menghasilkan bahan ajar yang siap digunakan dalam pembelajaran, diantaranya⁷: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah modul. Definisi modul menurut sumber Panduan Pengembangan Bahan Ajar Departemen Pendidikan Nasional adalah “sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implentasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 51.

⁷ Daryanto, Aris Dwicahyo, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media: 2014), 171-172.

secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang: petunjuk belajar (petunjuk peserta didik/ guru), kompetensi yang akan dicapai, *content* atau isi materi informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi. Modul juga dapat memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuan dan keterampilan untuk berbuat sendiri dalam mengembangkan proses berfikirnya melalui mencari, menebak dan menalar. Akan tetapi, bahan ajar berupa modul pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik masih terbatas jumlahnya, terlebih modul pembelajaran yang dapat memerikan pembinaan Akidah kepada siswa. Dimana para peserta didik adalah anak-anak yang maish harus selalu dibimbing dalam tiap aspek kehidupannya. Pembinaan akidah menjadi sangat urgent dilakukan pertama kepa para siswa, karena akidah menyangkut tentang keyakinannya kepada Allah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan Analisa yang mendalam terkait data-data penelitian yang diteliti tentang modul peminan akidah bagi peserta didik. Teknik pengumpulan data dilkukn dengan beberapa cara, diantaranya adalah Teknik oservasi, wawancara dan dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Modul

Modul bisa diartikan sebagai sebuah buku yang dirumuskan dengan maksud agar peserta didik mampu belajar mandiri tanpa melalui perantara bimbingan guru. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan modul diartikan sebagai aktivitas program pembelajaran yang dipelajari peserta didik dengan durasi bimbingan guru yang tidak banyak, yang meliputi planning/perencanaan tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, media pembelajaran serta alat evaluasi, menilai keberhasilan yang dicapai peserta didik. Modul merupakan sarana pembelajaran mandiri, sehingga pengguna buku akan mampu mempelajari buku tersebut sesuai dengan keseriusannya masing-masing. Modul dirumuskan agar peserta didik mampu belajar secara mamndiri untuk mencapai tujuan pembelajaran buku tersebut. Modul biasanya disusun dalam bentuk instruksi mandiri, setiap pengguna modul

tersebut dapat mengatur sesuai harapannya masing-masing dalam hal kecepatan belajar dan intensitasnya sendiri.

Sebagaimana yang telah ditulis oleh Sudjana dan Ahmad Rifai, bahwa modul adalah program pembelajaran terkecil yang memuat tujuan instruksional pencapaian. Berisi tentang topik pembelajaran, pokok materi pembelajaran, fungsi dan kedudukan modul dalam program yang lebih luas, peranpendidik dalam proses pembelajaran, media dan sumber yang digunakan dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik sesuai tahapan, dan lembar kerja siswa itu sendiri.

Disamping itu, Aspek-aspek yang senantiasa mesti diperhatikan dalam melakukan perumusan modul diantaranya: *pertama*, kecermatan konten; sesuai menurut sudut pandang suatu disiplin ilmu, tidak berisi konsep-konsep yang salah dan valid. *Kedua*, ada kesesuaian antara konten dengan pengalaman belajar; sesuai dengan kompetensi yang dituntut dan membelajarkan. *Ketiga*, cakupan yang tepat; sesuai dengan tujuan pengguna modul dan sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. *Keempat*, mutakhir; substansi disesuaikan dengan zamannya. *Kelima*, tercerna; dengan mudah dapat dipahami, komunikatif. *Keenam*, kebahasaan (mudah dibaca); jelas, sederhana, teratur dalam ejaan dan tanda baca. *Ketujuh*, ilustrasi; tabel gambar, photo, bagan, diagram, sketsa, dan lain-lain. *Kedelapan*, tampilan (*layout*); sistematika yang proporsional, menarik dan bagus.

Aspek-aspek tersebut di atas dapat berpengaruh terhadap kualitas modul. Agar peran dan fungsi suatu modul mampu berjalan dengan baik dalam belajar mengajar, maka modul yang dirumuskan mesti memenuhi kriteria mutu modul pembelajaran antara lain sebagai berikut: (1) format. Format kolom proporsional, disesuaikan dengan ukuran kertas dan bentuk yang dipakai. Format kertas yang tepat, memperhatikan format pengetikan dan lay out. Tanda (*icon*) yang bertujuan menekankan hal penting atau khusus dan mudah ditangkap. (2) Organisasi. Menampilkan bagan/peta untuk menggambarkan konten dari modul, materi pembelajaran yang sistematis, menempatkan naskah, ilustrasi dan gambar agar mudah dipahami. Pengorganisasian antar bab, antar paragraf dan antar unit, judul, sub judul dan penjelasan dengan susunan yang mudah dipahami dan diikuti peserta didik. (3) Daya tarik. Daya tarik modul ditempatkan pada bagian-bagian tertentu, seperti bagian cover, isi dan bagian latihan atau tugas di dalam modul. (4) Bentuk dan ukuran huruf. Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca. Perbandingan yang proporsional antar huruf serta tidak menggunakan huruf kapital dalam semua teks. (5) Ruang kosong. Menggunakan ruang kosong tanpa gambar atau teks untuk menambah

kontras tampilan dari modul. ini berfungsi untuk catatan penting dan memberikan jeda. (6) Konsistensi. Konsistensi dalam menggunakan ukuran huruf dan bentuk, tata letak pengetikan dan jarak spasi. tidak menggabungkan beberapa cetakan dengan ukuran huruf dan bentuk yang terlalu bervariasi. Jarak spasi dan baris yang tidak sama sering dianggap tidak rapi.

Adapun penilaian kualitas modul erat kaitannya dengan kelayakan untuk digunakan sebagai bahan ajar. Di dalam Penelitian dengan judul modul pembinaan akidah orang tua peserta didik ini membahas modul yang tepat bagi pembinaan akidah orang tua peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Modul juga memiliki karakteristik modul. Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Modul harus memiliki karakteristik: (1) *Self instruction* Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain⁸. Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus: 1) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2) memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/ spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas. 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran. 4) Terdapat soal-soal latihan, tujuan dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik. 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik. 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif. 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran. 8) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (self assessment). 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi. 10) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 9.

Karakteristik modul berikutnya adalah *Self contained*. Modul dikatakan self contained bila seluruh pembelajaran yang dibutuhkan terutama dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh⁹. Karakteristik selanjutnya *Stand Alone* (berdiri sendiri). *Stand Alone* atau berdiri sendiri adalah karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/ media lain, atau tidak harus digunakan bersamaan dengan bahan ajar/ media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

Karakteristik modul selanjutnya adalah adaptif. Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel/ luwes digunakan di berbagai perangkat kertas (*Hardware*). Sementara itu karakteristik modul yang terakhir adalah *user friendly* (bersahabat/ akrab). Modul juga hendaknya memenuhi User Friendly atau bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

Adapun fungsi modul digunakan sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai Berikut¹⁰: (1) bahan ajar mandiri. Maksudnya, menggunakan modul dalam proses Pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk Belajar sendiri tanpa tergantung pada kehidupan pendidikan. (2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang Harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau Peran fasilitator/ pendidik. (3)

⁹ *Ibid*, 10.

¹⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 108.

Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat menukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian modul juga sebagai alat evaluasi. (4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Sedangkan langkah-langkah penyusunan modul. Dalam menyusun modul, ada 4 (empat) tahapan, yaitu analisis kurikulum, penentuan judul-judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul¹¹.

Analisis kurikulum. Tahapan pertemuan ini bertujuan untuk merumuskan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik¹².

Menentukan judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada didalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

Unsur-unsur Modul. Dalam penyusunan modul terdapat unsur-unsur yang ada didalam sebuah modul. Secara teknis modul tersusun dalam empat unsur, sebagai berikut¹³: *pertama*, judul modul. judul ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu. *Kedua*, petunjuk umum. Bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, meliputi: 1) Kompetensi dasar, 2) Pokok bahasan, 3) Indikator pencapaian, 4) Referensi (diisi petunjuk dosen tentang buku-buku referensi yang dipergunakan), 5) Strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan metode, langkah yang dipergunakan dalam proses pembelajaran), 6) Lembar kegiatan pembelajaran, 7) Petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkahlangkah dan materi pembelajaran, dan 8) Evaluasi. *Ketiga*, materi modul. Berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang dipelajari pada setiap pertemuan. Keempat, evaluasi semester. Evaluasi ini terdiri dari

¹¹ *Ibid*, 118.

¹² *Ibid*, 119.

¹³ *Ibid*, 114

tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai materi yang diberikan.

Penting kiranya adanya pemberian kode modul. Dalam penyusunan modul, untuk memudahkan dalam mengelola modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna. Selain itu, penulisan modul juga harus mendapat perhatian khusus. Ada 5 (lima) hal penting yang hendaknya dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, sebagai berikut: (1) perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai. (2) penentuan alat evaluasi atau penilaian. (3) penyusunan materi. (4) urutan pengajaran, dan (5) stuktur bahan ajar (modul).

Kelebihan dan Kekurangan Modul

Kelebihan proses pembelajaran dengan menggunakan modul: *pertama*, menentukan kecepatan sendiri. Para siswa bisa menyelesaikan materi berdasarkan kecepatan mereka sendiri, dengan diuji dan perkembangan dalam interval yang teratur. *Kedua*, kemasan total. Keuntungan terbesar adalah bahwa sebuah modul merupakan paket pengajaran terpadu, tidak ada keharusan untuk berusaha menyatukan seluruh materi agar memenuhi tujuan-tujuan belajar. Ini menghemat waktu mengajar yang menghargai dan sering kali lebih murah dari pada materi individual. *Ketiga*, tervalidasi. Modul-modul diuji dan divalidasi sebelum disebarkan; dengan jumlah klien yang begitu besar, para vendor bisa berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum¹⁴.

Adapun kekurangan proses pembelajaran dengan menggunakan modul: *pertama*, bila modul didesain secara kaku dan tidak bervariasi, maka akan timbul kebosanan dalam diri siswa karena siswa merasa belajar dengan cara-cara monoton. Oleh sebab itu, modul biasanya dilengkapi dengan penggunaan multimedia sebagai usaha menggugah minat belajar peserta didik. *Kedua*, tidak semua peserta didik dan guru cocok dengan pendekatan belajar mandiri seperti yang diterapkan dalam penggunaan modul. *Ketiga*, penyusunan modul biasanya melibatkan suatu tim perencanaan yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyusun sebuah modul yang berkualitas baik. *Keempat*, karena menyusun modul melibatkan

¹⁴ Sharon E. Smaldino L. Lowther, *Intructional Technology dan Media For Learning*, Edisi Kesembilan (Jakarta: Prenada Group, 2011), 279.

suatu tim perencana yang kompleks, maka guru sendiri terkadang kesulitan untuk menyusun sebuah modul yang berkualitas baik¹⁵.

Pembinaan Akidah

Menurut etimologi akidah berasal dari kata “*al-‘Aqd*”, yang berarti menguatkan, mengikat, mengukuhkan dan teguh. Menurut terminologi, akidah adalah keyakinan yang dibenarkan hati, diucapkan lidah dan diimplementasikan dengan amal perbuatan. Hasan al-Banna menyatakan: akidah merupakan landasan kepercayaan yang mana di atasnya dibimbing iman yang mewajibkan hati meyakinkannya. menjadikan jiwa tenang, bersih dari keraguan menjadi sendi penting bagi kehidupan setiap umat manusia.

Akidah menurut syariat Islam meliputi keyakinan hati kepada Allah, Tuhan yang mesti disembah; ucdiucapkan dengan lisan yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah; dan perbuatan dengan amal baik. Akidah yang demikian itu memiliki makna bahwa bagi orang beriman tidak ada di hati maupun ucapan pada mulut dan tingkah laku, melainkan seluruhnya menggambarkan iman kepada Allah SWT.

Tujuan Pembinaan Akidah

Dalam pandangan ajaran Islam, bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta ini tidaklah sia-sia. Pada setiap penciptaan pasti ada hikmah dibaliknya. Demikian pula halnya dengan manusia, makhluk yang Allah istimewa dan telah diberi kelebihan dari sekalian makhluk yang ada. Allah Ta'ala tidaklah menciptakan manusia kecuali untuk sebuah tujuan yang besar dan risalah yang agung. Sangat mustahil Allah menciptakan manusia tanpa suatu maksud yang urgen Sebagaimana firman Allah SWT.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?. (al-Mu’minun 23: 115).¹⁶

¹⁵ Eko Budiono. Hadi Susanto, “Penyusunan dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif untuk Soal-Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester I SMA”. (Jurnal Jurusan Fisika FMIPA UNNE : 2011), 80-81.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka. (Q.S. al-Ahqaf 46: 3)¹⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat kita fahami bahwa segala sesuatu yang telah Allah ciptakan memiliki maksud dan tujuan. Yakni untuk mendukung kehidupan manusia. Dengan kehendaknya Allah telah menundukkan alam semesta ini demi kebaikan umat manusia dan demi kemudahan manusia dalam menjalankan seluruh perintah Allah SWT dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Tentunya, Allah Ta'ala tidaklah menciptakan manusia dan mengutamakan-Nya dari seluruh makhluk yang ada kecuali karena Allah SWT memiliki tujuan. Adapun tujuan penciptaan alam semesta termasuk manusia adalah untuk beribadah. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. al-Dzariyat 51: 56).¹⁸

Tugas seluruh alam semesta termasuk jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Seyogyanya jin dan manusia senantiasa melaksanakan semua yang telah Allah SWT perintahkan dan meninggalkan semua yang telah dilarang-Nya sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang disampaikan melalui Rasulullah SAW dan diwariskan kepada orang-orang yang selalu menjaga aturan agama.

Dalam melakukan peribadatnya, tentu ada aturan yang harus dipenuhi dalam beribadah. Yang tidak kalah penting dalam beribadah adalah senantiasa diiringi dengan hati yang ikhlas. Sebagaimana firman Allah SWT.

¹⁶ Q.S. 23: 115.

¹⁷ Q.S. 46: 3.

¹⁸ Q.S. 51: 56.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al-Bayyinah 98: 5).¹⁹

Keikhlasan merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari setiap peribadatan yang dilakukan oleh hamba kepada Allah SWT. Sehingga, diterima atau tidak suatu amal atau kualitasnya amal itu tergantung pada keikhlasan yang dimilikinya.

Untuk mencapai keikhlasan sesuai dengan yang dimaksud oleh ajaran agama, tentu ada banyak langkah untuk mencapainya yaitu dengan mengenal Allah SWT. Dan cara untuk mengenal Allah SWT adalah dengan memahami sifat-sifat yang telah Allah perkenalkan kepada manusia yaitu melalui wahyu yang disampaikan malikat Jibril kepada Rasulullah SAW.

Ruang Lingkup Materi Pembinaan Akidah

Islam merupakan ajaran yang diwahyukan Allah kepada seluruh Rasul, sejak manusia pertama kali yaitu Nabi Adam AS sampai dengan kepada Nabi teragung Muhammad saw. Sebagai petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw adalah rantai terakhir yang diturunkan kepada manusia yang ajarannya mencakup akidah, akhlak, ibadah serta muamalah.

Akidah memiliki ruang lingkup cukup luas yang mencakup seluruh dari rukun iman. Rukun iman ini mencakup 6 hal yaitu: iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat Allah SWT., iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT., iman kepada Rasul-rasul Allah SWT., iman kepada Hari Kiamat., dan iman kepada ketentuan Allah SWT yaitu Qadla dan Qadar.

Rukun iman ini merupakan landasan yang sangat esensi dan menjadi suatu keharusan bagi umat manusia untuk memahami rukun iman ini. Dari luasnya pembahasan akidah, maka penulis memfokuskan terhadap iman kepadal Allah dengan menganalisis sifat-sifat Allah (ketauhidan) dalam buku Aqidatul Muslim karya Muhammad Ghazali dan buku Pendidikan Agama Islam karya DR. Abbas Mansur Tamam.

¹⁹ Q.S. 98: 5.

Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 menyatakan bahwa.” Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pada dasarnya manusia termasuk peserta didik dituntut untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Untuk mengetahui aturan tersebut maka harus melalui proses pembelajaran. Sehingga menjadi peserta didik adalah menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar untuk menyongsong hidup yang membahagiakan. Ini merupakan fitrah yang dimiliki oleh peserta didik.

Allah menciptakan manusia agar menjadikan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada Allah. Sekaligus untuk menjadi seorang khalifah. Manusia sebagai khalifah Allah yang memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan. Semua ini dapat dipenuhi hanya dengan proses pendidikan. Pendidikan harus berbentuk usaha yang sistematis dan ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya, dan tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup.

Peserta didik senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan stimulus yang diterima oleh masing-masing peserta didik. Dengan demikian peserta didik merupakan individu yang belum sampai terhadap dewasa karena masih harus mempelajari pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh gurunya. Adapun tempat peserta didik dalam memperoleh pendidikan bisa dilakukan di rumah, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Peserta Didik SMP

Anak-anak adalah anugerah dari Allah SWT untuk orang tua. Sebagai anugerah dari Allah SWT, maka penting untuk menjaga dan memelihara anugerah tersebut agar tercapai tujuan dari penciptaan anugerah tersebut. Hal ini penting dilakukan dikarenakan anak-anak belum mampu menjaga dirinya sendiri dari konsekuensi tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan untuk membantu dalam merumuskan pilihan yang sesuai dengan perkembangan mental dan fisiknya sesuai dengan ketentuan wahyu.

Anak memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan posisinya pada tahap perkembangannya. Kebutuhan tersebut

telah dirumuskan dan lengkap yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ketika mampu mengimplementasikan wahyu semaksimal mungkin, maka perkembangan anak akan tumbuh secara optimal. Singkatnya AL-Qur'an dan Al-Hadits adalah kebutuhan peserta didik dan manusia lainnya.

Terdapat 3 (tiga) hal yang harus dipahami dan dijaga oleh peserta didik adalah hubungannya dengan Allah SWT, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam sekitar. Ketiga inti ajaran ini mesti dipahami dimasa sebelum baligh agar disaat baligh sudah sanggup mengikuti ketentuan-ketentuan yang dibebankan kepadanya. Untuk memper kokoh tiga hal tersebut, maka diperlukan pemahaman yang baik terhadap tiga pilar yaitu iman islam dan ihsan.

Setiap peserta didik harus memahami iman, islam dan ihsan dengan baik untuk menjadikan manusia seutuhnya yang selaras dengan aturan-aturan syariat islam. Tiga hal ini tentu saja menjadi kebutuhan pokok guna menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mampu menjadi hamba Allah SWT dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Pada dasarnya degradasi moral peserta didik bersumber pada minimnya pemahaman tentang Islam yang didasari oleh tiga hal pokok tersebut.

Aspek kebutuhan spiritual sama pentingnya dengan pemenuhan kebutuhan aspek jasmani. Semua jenis kebutuhan tersebut tidak bersifat hierarkis dalam hal kebutuhannya, oleh karena itu harus disediakan secara bersamaan antara kebutuhan jasmani dan spiritual untuk tumbuh kembang anak. pemenuhan satu kebutuhan tidak boleh mengorbankan pemenuhan kebutuhan lainnya agar peserta didik berkembang secara optimal.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, terkait modul pembinaan akidah. Dijelaskan definisi modul, tujuan fungsional pembuatan modul, karakteristik modul, unsur modul, pengkodean modul, penulisan modul, materi modul dan kelebihan serta kekurangan modul. *Kedua*, membahas terkait hakekat pembinaan Akidah. Di dalamnya menjabarkan tentang definisi pembinaan, dalil tentang pembinaan, pentingnya pembinaan, ruang lingkup dan materi pembinaan akidah. *Ketiga*, menjelaskan tentang peserta didik. Dimulai dari hakekat peserta didik dan perkembangan peserta didik.

Daftar Rujukan

Alquran Surat 23: 115, Q.S. 46: 3, Q.S. 51: 56, Q.S. 98: 5.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Budiono, Eko,. Hadi Susanto, “Penyusunan dan Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif untuk Soal-Soal Dinamika Sederhana Pada Kelas X Semester I SMA”. (Jurnal Jurusan Fisika FMIPA UNNE, (2011).

Daryanto, Aris Dwicahyo. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media: 2014.

Lowther, Sharon E. Smaldino L,. *Intructional Technology dan Media For Learning, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Prenada Group, 2011.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* Cet. 9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inofatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik untuk Implentasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offet, 2013.

Tabany (al), Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) UU No. 20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Dharma Bhakti, 2005).